

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut asal usul katanya inflasi dalam kamus *al-Munawwir* ialah *Tadakhum al-Mal*, atau *tadakhum al-Asr*, dalam arti sebenarnya dalam *Munjid* bersumber dari bahasa arab *dakhuma*, 'dzuma, besar (tubuh, badan, atau produksinya).¹ Secara terminologi, inflasi memiliki definisi yang berbeda-beda, yaitu biaya dalam kehidupan sehari-hari terus meningkat, dan artian yang lain ialah penurunan harga atau nilai uang tunai secara konsisten, atau penurunan pengaruh pembelian uang tunai, dalam referensi kamus besar Oxford inflasi bersumber dari Bahasa Inggris *inflation* yang defnisinya ialah peningkatan biaya tenaga kerja dan produk secara keseluruhan di negara-negara tertentu yang menyebabkan penurunan nilai uang.² Pengertian inflasi dalam arti yang lebih luas mempunyai arti yang berbeda. Hal ini dapat ditemui pada literatur ekonomi dan non ekonomi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inflasi mempunyai arti sebagai kenaikan harga suatu barang yang disebabkan oleh turunnya nilai uang (uang kertas) sebagai akibat dari banyaknya jumlah uang (uang kertas) yang beredar.

Definisi sempit dari inflasi ialah sebuah kecondongan harga untuk terus meningkat. Pengertian yang luas mengenai inflasi merupakan pola

¹ Ahmad Mukri Aji Dkk, *Strategi moneter berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020) 64

² *Ibid.*

umum kenaikan harga yang secara konsisten menurunkan daya beli uang. Definisi inflasi yang lebih komprehensif adalah kenaikan harga barang secara stabil dan signifikan dalam jangka waktu yang relatif lama, yang mengakibatkan penurunan tajam nilai uang.³ Dapat disimpulkan pengertian inflasi adalah kondisi melemahnya daya beli sehingga menyebabkan turunnya nilai uang suatu negara. Inflasi juga merupakan suatu kondisi di mana harga meningkat tajam dan terus berlangsung pada periode yang cukup lama. Hal ini berarti bahwa peningkatan biaya hanya pada beberapa produk tidak disebut inflasi kecuali jika kenaikan biaya mencakup sebagian besar biaya barang yang berbeda. Kenaikan biaya yang terjadi sesekali seperti sebelum peristiwa penting atau hanya terjadi satu kali saja tidak bersifat jangka panjang, tidak disebut inflasi dan tidak dipandang sebagai masalah ekonomi.

2. Dampak Inflasi

Inflasi tidak hanya berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat, namun juga berdampak terhadap sektor perbankan. Kenaikan tingkat inflasi akan menaikkan suku bunga deposito, sehingga suku bunga deposito perbankan konvensional akan naik, apabila tidak diimbangi dengan naiknya proporsi bagi hasil pada bank syariah maka masyarakat akan lebih tertarik meletakkan dananya pada bank konvensional, hal ini akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh bank syariah. Dampak inflasi terhadap sektor perbankan dapat dijelaskan menggunakan teori *The Loanable Fund* bahwa adanya inflasi dapat mengakibatkan

³ Ahmad Mukri Aji Dkk, *Strategi moneter*, 65

adanya perubahan penggunaan uang seperti rendahnya minat menabung masyarakat, pengambilan dana tabungan secara masif dan tingginya pembelian implusif. Kondisi inilah yang mengakibatkan bank kesulitan melakukan pembiayaan karena berkurangnya dana yang terkumpul di perbankan.⁴

B. Teori BI Rate

1. Pengertian *BI Rate*

Menurut situs BI dalam (www.bi.go.id) BI rate merupakan suku bunga yang menandakan ketetapan keuangan oleh BI yang diberitakan pada masyarakat secara keseluruhan. *BI Rate* merupakan indikator tingkat sementara yang diperlukan BI perihal pencapaian sasaran inflasinya.⁵ *BI Rate* diartikan menjadi sebuah strategi suku bunga yang mencerminkan pola pikir atau posisi keuangan yang ditentukan oleh BI dan diberitakan pada masyarakat. Masyarakat akan lebih cenderung menabung, mengurangi pengeluaran, dan menahan kenaikan harga jika suku bunga bank tinggi. *BI Rate* juga mampu membuat kendali terhadap peningkatan perekonomian. Bila *BI Rate* lebih rendah maka biaya pembiayaan kredit bank juga kian lebih rendah, dalam lingkup bisnis, para pelaku bisnis akan lebih siap melakukan pembiayaan dari perbankan untuk perluasan usaha, sehingga dapat mempertahankan lebih banyak tenaga kerja dan perekonomian menjadi lebih cepat. *BI Rate* sendiri jelas dipengaruhi oleh laju inflasi tersebut. Suku bunga acuan perbankan akan naik seiring dengan naiknya laju inflasi. Peningkatan gagal bayar dalam mengembalikan pinjaman uang akan memungkinkan semakin

⁴ Arifa Pratami, *Dampak Inflasi dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan dengan Moderasi Pertumbuhan Ekonomi*, Ecoplan Vol 3 No 2 2020, 100

⁵ Nofia Rosanti, *Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018*, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2019) 50

tinggi seiring dengan tingginya nilai inflasi. Menjadikan bank diharuskan untuk meningkatkan suku bunga kredit. Selain hal tersebut, pengaruh inflasi yang tinggi membuat daya beli masyarakat turun, dengan hal ini para perusahaan kesulitan dalam meningkatkan penjualan serta laba yang dihasilkan. Bisa disebut sumber modal perusahaan jadi ketergantungan pada perbankan.⁶

Jika secara umum Bank umum konvensional mempergunakan suku bunga untuk mengukur keuntungannya sama dengan Bank Umum Syariah, namun mempergunakan sistem bagi-hasil bukan suku bunga. Bagi hasil pada bank syariah dibagi menjadi dua konsep, yakni *revenue & profit sharing*. Adapun *profit share* ialah sebuah metode yang mekanisme hitungnya didasarkan pada laba bersih suatu bank, dan apabila terdapat kerugian maka pemodal yang memiliki tanggung jawab terhadap kerugian itu. Menurut Karim, pembagian keuntungan dalam bentuk *revenue sharing* banyak diterapkan pada perbankan syariah di Indonesia, alasan utamanya adalah laba dihitung sebelum dikurang biaya atau pengeluaran, dan bila suatu usaha mengalami kerugian, artinya kerugian itu diterima oleh pelaku usaha. Alasan berikutnya karena pemahaman masyarakat Indonesia tentang perbankan syariah masih tergolong sedikit, sehingga masyarakat belum dapat menerima jika pembagian keuntungan didasarkan prinsip profit sharing dan masih banyak nasabah yang melakukan kecurangan dalam melakukan pembiayaan.⁷

⁶ Zulfa Fauziyyah, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Terhadap Pembiayaan Murabahah di Bank Umum Syariah Yang Dimediasi Oleh Non Performing Financing*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2021) 33

⁷ Zulfa Fauziyyah, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Terhadap Pembiayaan Murabahah di Bank Umum Syariah Yang Dimediasi Oleh Non Performing Financing*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2021) 34

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi BI Rate/suku bunga

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga dapat dijelaskan sebagai berikut⁸:

a. Kebutuhan Dana

Apabila bank kekurangan dana atau simpanan sedikit, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan akan menarik nasabah untuk menyimpan uang di bank. Dengan demikian kebutuhan dana dapat terpenuhi. Sebaliknya jika bank kelebihan dana, dimana simpanan banyak akan tetapi permintaan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan harga simpanan sehingga mengurangi minat nasabah untuk menyimpan. Atau dengan cara menurunkan harga bunga kredit sehingga permohonan kredit meningkat.

b. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% per tahun, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing misalnya 17% per tahun. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

⁸ Nofia Rosanti, *Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018*, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2019) hlm 52

c. Kebijakan Pemerintah

Dalam kondisi tertentu, pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman. Dengan ketentuan batas minimal atau maksimal bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target Laba yang Diinginkan

Target laba yang diinginkan, merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu pihak bank harus hati-hati dalam menentukan persentase laba atau keuntungan yang diinginkan.

e. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan oleh besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang. Demikian sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

f. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Maksudnya kualitas disini adalah semakin likuid jaminan yang dijamin maka suku bunga akan cenderung turun, begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh, jaminan berupa sertifikat deposito berbeda jauh dengan sertifikat tanah. Hal ini di

karenakan jika pinjaman bermasalah, pencairan jaminan berupa sertifikat deposito lebih mudah dicairkan dibanding sertifikat tanah.

g. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit juga sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

h. Produk yang Kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai kredit tersebut lalu dipasarkan. Untuk produk yang kompetitif, produk kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan tingkat pengembalian kredit terjamin, karena produk yang dibiayai laku dipasaran.

i. Hubungan Baik

Biasanya pihak bank menggolongkan nasabahnya menjadi dua yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunga berbeda dengan nasabah biasa.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya pihak yang memberikan jaminan bonafit baik dari segi

kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, sehingga bunga yang dibebankan pun juga berbeda. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman pihak ketiga kurang bonafit atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan ketiga oleh pihak perbankan.

C. Teori Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas ialah rasio yang memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan dibandingkan dengan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Efektivitas manajemen organisasi dalam menciptakan keuntungan dari total aset yang ada, termasuk asset lancar dan asset tidak lancar.⁹ Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kelayakan para manajemen yang diperhitungkan dalam pengembalian keuntungan usaha melalui kegiatan organisasi atau keseluruhannya untuk mengukur kinerja umum perusahaan dan efektivitas dalam mengawasi kewajiban dan modalnya.¹⁰

Membandingkan berbagai bagian laporan keuangan, khususnya neraca, laporan keuangan, dan laporan laba rugi, ialah salah satu cara untuk memanfaatkan rasio profitabilitas. Pengujian dapat dibuat dari beberapa siklus tertentu. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan yang dicapai perusahaan pada periode waktu tertentu,

⁹ Nagian Toni, Silvia, *Determinan Nilai Perusahaan*, (Surabaya : CV. Jakad Media Publishing, 2021) 21

¹⁰ Irham Fahmi, *Analisis laporan keuangan*, (Bandung : Alfabeta, 2014) 135

apakah perusahaan tersebut mengalami penurunan atau berkembang dan mencari penjelasan di balik perubahan tersebut. Rasio profitabilitas yang dipergunakan pada penelitian ini ialah *Return on Assets Ratio (ROA)*.

2. Teori ROA

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total asetnya. *Return on Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.¹¹ *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perbankan dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dan posisi bank akan menjadi lebih baik dilihat dari segi asetnya. Sebaliknya, semakin kecil ROA menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola asset yang ada, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan.¹²

¹¹ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014) 254

¹² Hadijah Febriana, dkk, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2021) 128

Return On Asset (ROA) didapatkan dari hasil membagi laba setelah pajak dengan total asset yang diperoleh perbankan. Laba setelah pajak berasal dari keuntungan yang didapatkan selama periode berlangsung setelah dikurangi pajak. Sedangkan total aktiva terdiri dari kas giro pada Bank Indonesia penempatan pada bank lain dan piutang pembiayaan. Untuk menghitung ROA, digunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{labu bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini. Sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian atau tidak ada tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian pada masa yang akan datang, bagi bank sentral hal tersebut cukup dapat dipahami.¹³ Berikut merupakan kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia pada SE-BI NO.9/24/DPBS tahun 2007.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank

Rasio	Predikat	Peringkat
>1,5 %	Sangat Sehat	PK 1
1,2% < ROA ≤ 1,5 %	Sehat	PK 2
0,5 % < ROA ≤ 1,25 %	Cukup sehat	PK 3
0% < ROA ≤ 0,5 %	Kurang Sehat	PK 4
ROA ≤ 0 %	Tidak Sehat	PK 5

Sumber : SE-BI NO.9/24/DPBS tahun 2007

¹³ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013) 257

D. Hubungan Inflasi dan BI Rate Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Bank Indonesia mempunyai kewenangan dalam Kebijakan moneter. Kewenangan BI tersebut antara lain dalam menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan laju inflasi dan melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang tertentu tetapi tidak terbatas pada operasi pasar terbuka dipasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan. (UU RI No.3 Tahun 2004 tentang perubahan atas undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia). BI mendefinisikan BI rate sebagai suku bunga kebijakan Yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan Oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan Oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di atas sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Tingkat bunga mempunyai hubungan yang erat dengan inflasi dan dunia perbankan. Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas pengatur dan pengawas moneter menempuh kebijakan moneter untuk menciptakan stabilitas moneter. BI menggunakan instrumen suku bunga untuk menekan inflasi. Suku bunga diharapkan

dapat menyerap kelebihan likuiditas agar sesuai dengan kebutuhan riil perekonomian. Penetapan suku bunga yang tinggi akan dapat menyerap kelebihan likuiditas sehingga dapat mengendalikan jumlah uang primer.

Inflasi yang tinggi membuat harga pokok barang meningkat. Masyarakat akan menggunakan assetnya terlebih dahulu guna mencukupi kebutuhannya yang harganya meningkat karena terjadi inflasi tentunya hal ini akan mempengaruhi jumlah dana/asset cadangan yang disimpan di bank. Baik langsung maupun tidak langsung tinggi rendahnya tingkat inflasi dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank.¹⁴ BI Rate digunakan sebagai strategi utama dalam mempengaruhi pergerakan ekonomi dengan tujuan mencapai inflasi yang rendah dan stabil.

¹⁴ Dayanti Riski, Dkk, *Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah*, Jurnal Ekonomi Islam Vol 2 No 3 2019, 165